

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Preferensi Gaya Belajar Honey-Mumford Siswa SMP

Preferensi gaya belajar Honey-Mumford siswa ketika mereka mempelajari matematika, terutama materi bangun ruang sisi datar dengan sub topik kubus, balok dan limas tersebar pada beberapa kategori gaya belajar. Sebanyak 8 siswa menunjukkan preferensi yang kuat terhadap gaya belajar *reflector*. Pada gaya belajar tersebut, terdapat satu karakteristik yang tidak terpenuhi oleh siswa *reflector* yaitu cenderung memilih mundur daripada menghadapi masalah. Sebanyak 6 siswa memiliki gaya belajar *pragmatist* dengan preferensi sedang. Pada gaya belajar tersebut, terdapat lima karakteristik yang tidak terpenuhi oleh siswa *pragmatist* yaitu cenderung menilai ide orang berdasarkan manfaat praktisnya; cenderung mengemukakan ide-ide realistik dan praktis saat berpartisipasi dalam diskusi kelompok; merasa kurang sabar terhadap ketidakrelevanan dan penyimpangan dari topik yang sedang dibahas saat berada dalam diskusi; dan cenderung menolak ide-ide liar dan spontan karena dianggap kurang praktis. Sebanyak 5 siswa menunjukkan preferensi yang kuat terhadap gaya belajar *theorist*. Pada gaya belajar tersebut, terdapat lima karakteristik yang tidak terpenuhi oleh siswa *theorist* yaitu cenderung tidak menyukai ketidakteraturan dan lebih suka mengatur segala hal ke dalam pola yang teratur dan saling terkait; cenderung menjaga jarak dan menjalin hubungan yang agak formal dengan teman-teman; melihat ketidakkonsistenan dan kelemahan dalam argumen orang lain; yakin bahwa akal dan logika haruslah menjadi pemenang dalam berpikir; dan cenderung bersikap keras terhadap orang yang sulit mengadopsi pendekatan logis. Sementara itu, sebanyak 4 siswa menunjukkan preferensi yang sangat kuat terhadap gaya belajar *activist*. Pada gaya belajar tersebut, terdapat dua karakteristik yang tidak terpenuhi oleh siswa *activist* yaitu merasa kurang nyaman di sekitar orang yang cenderung pendiam dan

bijaksana; dan merasa senang dengan intensitas dan kegembiraan yang muncul dalam situasi krisis.

5.1.2 Kemampuan Penalaran Adaptif Matematis Siswa SMP

Kemampuan penalaran adaptif matematis siswa termasuk dalam kategori sedang. Kemampuan dengan kategori tersebut dimiliki oleh lebih dari setengah jumlah siswa di kelas. Indikator kemampuan penalaran matematis siswa yang paling banyak dicapai oleh semua siswa adalah indikator menyusun dugaan jawaban berdasarkan alasan logis. Sementara indikator menemukan pola terhadap gejala matematis termasuk dalam indikator yang tingkat ketercapaiannya rendah. Berdasarkan hal tersebut, siswa belum sepenuhnya mampu memenuhi semua indikator kemampuan penalaran adaptif matematis.

Salah satu penyebab siswa tidak mencapai beberapa indikator kemampuan penalaran adaptif matematis siswa yaitu siswa tidak terlatih menghadapi berbagai bentuk soal matematika yang memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari atau konteks dunia nyata dan soal yang memuat penalaran adaptif matematis.

5.1.3 Kemampuan Penalaran Adaptif Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Belajar Honey-Mumford

Siswa *activist* cenderung memenuhi tiga indikator kemampuan penalaran adaptif matematis. Indikator yang tercapai oleh siswa *activist* tersebut yaitu: mengajukan dugaan jawaban berdasarkan alasan logis, memberikan alasan atau penjelasan berupa bukti matematis terhadap jawaban yang diberikan, dan menarik kesimpulan dari suatu pernyataan.

Siswa *reflector* cenderung memenuhi tiga indikator kemampuan penalaran adaptif matematis. Indikator yang tercapai oleh siswa *reflector* tersebut yaitu: mengajukan dugaan jawaban berdasarkan alasan logis, memberikan alasan atau penjelasan berupa bukti matematis terhadap jawaban yang diberikan, dan memeriksa keabsahan atau kesahihan suatu argumen.

Siswa *theorist* cenderung memenuhi tiga indikator kemampuan penalaran adaptif matematis. Indikator yang tercapai oleh siswa *theorist* tersebut yaitu:

mengajukan dugaan jawaban berdasarkan alasan logis, menarik kesimpulan dari suatu pernyataan, dan memeriksa keabsahan atau kesahihan suatu argumen.

Siswa *pragmatist* cenderung memenuhi tiga indikator kemampuan penalaran adaptif matematis. Indikator yang tercapai oleh siswa *pragmatist* tersebut yaitu: mengajukan dugaan jawaban berdasarkan alasan logis, menarik kesimpulan dari suatu pernyataan, dan memeriksa keabsahan atau kesahihan suatu argumen.

5.2 Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi gaya belajar siswa kelas VIII di salah satu SMP di Kota Bandung tersebar pada gaya belajar *activist*, *reflector*, *theorist*, dan *pragmatist*. Berdasarkan hasil tersebut, guru dapat merancang berbagai metode, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan preferensi belajar siswa, memfasilitasi diskusi dan kolaborasi yang memungkinkan siswa dengan berbagai gaya belajar saling belajar dari satu sama lain, dan menyesuaikan pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi setiap siswa. Hal tersebut dapat dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan penalaran adaptif matematis siswa baik untuk setiap siswa maupun secara keseluruhan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi hubungan antara gaya belajar Honey-Mumford dan kemampuan penalaran adaptif. Hasil penelitian lebih lanjut dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana gaya belajar mempengaruhi kemampuan penalaran adaptif dan bagaimana intervensi yang tepat dapat meningkatkan kemampuan tersebut.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan pembahasan, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi gaya belajar siswa tersebar pada beberapa kategori gaya belajar, sehingga guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk memfasilitasi kemampuan penalaran adaptif matematis siswa. Menerapkan kombinasi aktivitas, diskusi, eksperimen, dan

refleksi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih luas dan fleksibel.

2. Hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa kemampuan penalaran adaptif matematis siswa berada pada kategori sedang dan yang menjadi beberapa faktor penyebabnya adalah siswa tidak terbiasa dengan soal yang memuat penalaran adaptif. Guru dapat menggunakan temuan dari penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan penalaran adaptif siswa, terutama dalam hal pemecahan masalah. Mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, menganalisis informasi, dan mencari solusi alternatif akan membantu siswa mengembangkan kemampuan penalaran adaptif.
3. Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, penelitian lanjutan dapat menyelidiki faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan penalaran adaptif selain gaya belajar. Faktor-faktor seperti tingkat motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan sosial dapat berkontribusi pada kemampuan penalaran adaptif siswa, sehingga perlu dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya juga dapat difokuskan pada evaluasi efek berbagai strategi pengajaran terhadap perkembangan kemampuan penalaran adaptif siswa. Perbandingan efektivitas berbagai metode pengajaran dapat memberikan wawasan berharga bagi praktik pengajaran yang lebih baik. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan di berbagai tingkatan pendidikan dan lingkungan belajar, termasuk pendidikan formal, non-formal, dan pendidikan khusus. Penelitian ini akan membantu memahami apakah ada perbedaan dalam hubungan antara kemampuan penalaran adaptif dan gaya belajar di berbagai konteks.